

# **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS AKHLAK KEMANDIRIAN**

## **(Studi Penelitian Tindakan Kelas pada Mata Pelajaran Akhlak di MAN 1 Pontianak)**

**Dr. Rianawati**

**Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak**  
**irin\_ptk@ymail.com**

### **Abstrak**

Studi ini menelaah pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa. Penelitian dilakukan di MAN I Pontianak dengan menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman. Kesimpulan yang diperoleh antara lain adalah : (1) Proses pembelajaran dengan metode tradisional menghasilkan output yang cenderung negatif yang ditandai dengan : (a) siswa tidak terbiasa berpikir analitis, (b) tidak biasa memberikan pendapat, (c) tidak fokus pada pembelajaran, dan (d) memiliki daya serap yang rendah; (2) Sebaliknya, dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual siswa memiliki kemampuan : (a) merancang dan membangun pengetahuan mereka, (b) melakukan tanya jawab dengan kritis, sistematis, analitis dan logis; (c) memecahkan masalah bersama-sama, (d) memeriksa hasil belajar, dan (e) menerapkan pengetahuan yang diperoleh; (3) Selain daripada itu, model pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. .

**Kata Kunci :** *Model Pembelajaran Kontekstual; Siswa; Kemandirian Belajar*

### Abstract

THE IMPLEMENTATION OF MORALS AND INDEPENDENCE-BASED CONTEXTUAL LEARNING MODELS (Class Action Research on Moral Subjects in MAN 1 Pontianak): This study explores the implementation of contextual learning in order to improve student's learning independence. The study was conducted in MAN 1 Pontianak using analytical models of Miles and Huberman. The study concludes that : (1) the process of learning using traditional methods tends to generate negative output marked with : (a) students are not accustomed to think analytically, (b) unable to give an opinion, (c) do not focus on learning, and (4) have a low absorption level; (2) On the contrary, through contextual learning methods, students are able : (a) to design and to build their knowledge, (b) to conduct a question and answer with a critical, systematic, analytical and logical; to be able to solve the problem together, (c) to check the results of learning, and to apply the knowledge gained. (3) Contextual learning model proves to be effective in improving student learning independence.

**Keywords:** *Contextual Learning Model; Independence Learning; Student.*

### A. Pendahuluan

Implementasi pendidikan akhlak di sekolah-sekolah hingga saat ini masih banyak memiliki banyak kekurangan. Kekurangan sebagai dampak dari praktek pendidikan terlihat dari pertumbuhan dan pengembangan kesadaran nilai-nilai (agama), afektif dan *konatif-volitif*, jika dibandingkan dengan kemampuan intelektual siswa. Akibatnya terjadi kesenjangan antara tingkat pengetahuan dan pengamalan siswa di dalam kehidupan sehari-hari yang terlihat dari semakin meningkatnya angka perkelahian antar siswa (tawuran), hamil di luar nikah, penggunaan zat-zat terlarang, pencurian sampai pembunuhan yang dilakukan oleh sebagian siswa aktif. Padahal mereka telah dibekali ilmu pengetahuan, nilai rata-rata kompetensi dasar yang cukup baik, bahkan materi agama yang mengajarkan mana yang baik dan yang buruk dalam kehidupan, atau dengan kata lain siswa-siswi kita saat ini mengalami tupang tindih dimana mereka kaya secara intelektual namun miskin secara moral.

Towaf mengamati adanya kelemahan-kelemahan pada aspek pendidikan akhlak di sekolah, yakni: *Pertama*, pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian; *Kedua*, kurikulum Pendidikan akhlak yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi guru PAI sering terpaku padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh; *Ketiga*, sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut di atas, maka Guru Pendidikan Agama kurang menggali berbagai metode mengajar yang dapat digunakan untuk pendidikan agama, akibatnya pembelajaran cenderung monoton; *Keempat*, keterbatasan sarana/prasarana, sehingga pembelajaran cenderung seadanya.<sup>1</sup>

Berdasarkan paparan berbagai masalah di atas, perlu dicari suatu strategi dan solusi yang tepat untuk mengatasi kesenjangan antara tingkat pengetahuan siswa dengan pengalaman keseharian mereka. Suatu strategi atau metode pembelajaran yang dapat menanamkan pembiasaan-pembiasaan yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah, namun tanpa mengenyampingkan kemampuan berfikir dan tingkat kecerdasan mereka, yaitu suatu pola belajar yang memandirikan siswa dan memberikan kebebasan pada siswa untuk menemukan, membangun, melakukan analisis, kritik, dan kesimpulan dengan pola berpikir logis secara mandiri. Dengan pola belajar yang mandiri, akan didapat hasil belajar yang berkualitas. Selain itu, dengan belajar mandiri akan menumbuhkembangkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti: sikap tanggung jawab, disiplin, percaya diri, jujur, kreatif, optimis, tolong menolong, menghargai, dan lain-lain.

Oleh sebab itu, akhlak kemandirian belajar sangat penting menjadi jati diri siswa atau peserta didik. Ali dan Asrori memprediksikan bahwa situasi kehidupan yang tidak mengarah

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), h. 25.

pada kemandirian dapat menyebabkan manusia menjadi serba bingung atau larut ke dalam situasi baru tanpa dapat menyeleksi lagi jika tidak memiliki ketahanan hidup yang memadai. Namun, apabila kemandirian peserta didik dikembangkan dan dikemas secara optimal akan memberikan suatu yang berbeda. Untuk menerapkan pola pembelajaran yang dapat memandirikan siswa dapat ditempuh dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning/CTL*).<sup>2</sup> Sementara Muhaimin menyatakan pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>3</sup>

Perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka, baik di lingkungan kerja maupun di masyarakat. Pembelajaran yang selama ini mereka terima lebih banyak berupa hafalan, tidak diikuti pemahaman atau pengertian yang mendalam, yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya. Proses pembelajaran masih berfokus pada guru sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Berangkat dari latar belakang persolan yang telah penulis tuturkan, maka tulisan ini akan mengulas kembali hasil uji coba penelitian penulis terdahulu di MAN 1 Pontianak mengenai implementasi model pembelajaran akhlak melalui pendekatan kontekstual dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa, yang dalam hal ini menggunakan metode tindakan (*action research*) selama 1 (satu) semester.

## **B. Desain Tindakan di Lapangan**

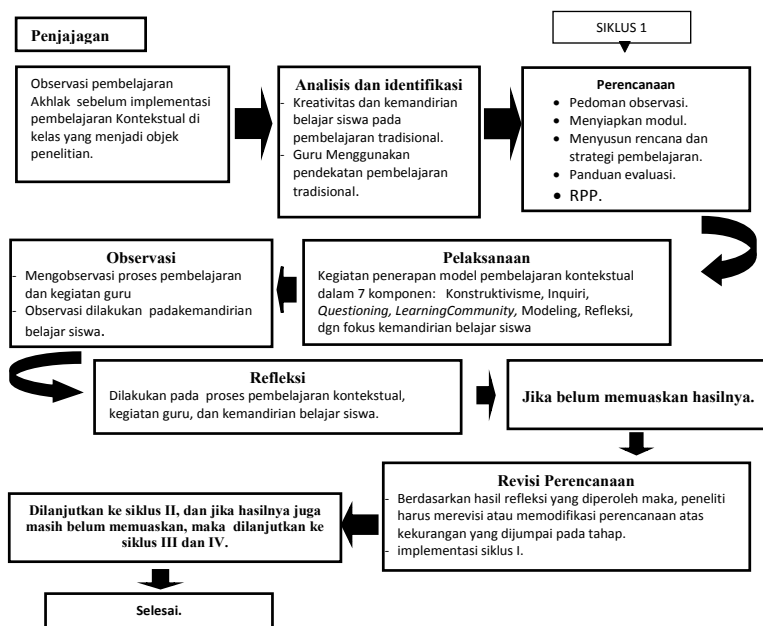
---

<sup>2</sup> M. Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h. 718.

<sup>3</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, h. 75-76.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini merupakan desain dari sebuah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) atau PTK yang penulis pilih dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi di MAN 1 Pontianak. Peneliti bekerjasama dengan guru mata pelajaran akhlak di kelas XI IAI (1 kelas) yang berjumlah 29 (dua puluh sembilan) siswa. Untuk mengetahui secara signifikan hasil penelitian maka penulis memilih 4 (empat) siklus tindakan dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual. Masing-masing siklus terdiri perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun skenario (*classroom action research*) sebagaimana dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar : Prosedur Penelitian Tindakan Kelas**



### C. Data dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk tes, observasi, wawancara, penyebaran angket, dokumentasi, dan diskusi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah melalui analisa kualitatif dan kuantitatif. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>4</sup> Aktivitas dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Analisis data kuantitatif dilakukan pada data hasil angket kemandirian belajar siswa, dalam proses belajar mengajar, dan hasil belajar siswa. Komponen yang dianalisis dalam observasi pembelajaran kontekstual meliputi tujuh komponen dengan 59 aspek penilaian. Untuk memudahkan analisis setiap aspek yang muncul dalam masing-masing komponen pembelajaran diberikan penilaian dengan menggunakan *score* Skala Likert; yaitu: score yang berskala 1 sampai dengan 5. Anas Sujono menjelaskan bahwa nilai setiap komponen dari masing-masing pertemuan dijumlah dan dihitung menggunakan rumus statistik deskriptif, yaitu menggunakan analisis prosentase kemudian dideskripsikan.<sup>5</sup>

Rumus prosentase yang digunakan adalah sebagai berikut:

$\underline{P} = \frac{S}{N} \times 100 \%$
---

Keterangan :

P = Prosentase

S = Score hasil penelitian yang diperoleh dari jumlah penilaian aspek yang muncul dari setiap komponen pembelajaran kontekstual

N = hasil kali score maksimal skala linked dengan jumlah aspek yang muncul dalam setiap komponen pembelajaran kontekstual.

Sedangkan untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan, dilakukan perhitungan penjumlahan komponen, rata-rata, dan *range* pertemuan, pertemuan pertama, pertemuan kedua, pertemuan ketiga dan pertemuan keempat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- 1) Rumus penjumlahan score komponen pembelajaran kontekstual dalam setiap pertemuan
- $$\sum \text{KPK} = (K_1 + K_2 + K_3 + \dots + K_6),$$

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan. Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 246.

<sup>5</sup> Anas Sujono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 40.

Keterangan:

- $\sum$  = epsilon (dibaca jumlah)
- KPK = Komponen pembelajaran kontekstual
- K1 = Komponen konstruktif
- K2 = komponen inquiri
- K3 = komponen *questioning*
- K4 = komponen masyarakat belajar
- K5 = komponen permodelan
- K6 = komponen refleksi

2) Nilai rata-rata komponen pembelajaran kontekstual :

$$X = \frac{\sum \text{KPK}}{N}$$

Keterangan: X =rata-rata komponen pembelajaran

3) Range :  $R = S_{\max} - S_{\min}$

R= Selisih score maksimal dengan score hasil penelitian

4) Kemandirian belajar Siswa

Observasi dilakukan kepada 29 siswa kelas dengan 51 item pertanyaan, dan masing-masing pertanyaan bernilai dari 1 sampai dengan 5 sesuai dengan skala likert. Untuk memudahkan mendeskripsikan hasil, penulis mengkuantifikasi dengan deskripsi statistik sederhana, yaitu penjumlahan hasil penilaian siswa, prosentase, rata-rata dan range. Analisis prosentase dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum x}{S_{\max}} \times 100 \%$$

Keterangan:

- P = Prosentase
- S = Nilai yang diperoleh hasil penelitian
- $S_{\max}$  = Nilai max skala linked dengan jumlah item pertanyaan dari 29 siswa

Penafsiran hasil pengukuran. Hasil pengukuran berupa skor atau angka. Digunakan skala Likert yang berisi 59 butir pertanyaan/ pernyataan dengan empat pilihan untuk mengukur kemandirian belajar peserta didik. Skor untuk butir pertanyaan/ pernyataan yang sifatnya positif:

SS = Berarti anda sangat setuju terhadap pernyataan

- tersebut
- S = Berarti anda setuju terhadap pernyataan tersebut
- R = Berarti anda ragu-ragu terhadap pernyataan tersebut
- TS = Berarti anda tidak setuju terhadap pernyataan tersebut
- STS = Berarti anda sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut

#### **D. Definisi Konseptual**

Agar hasil penelitian penulis tidak keluar dari tema pokok yang telah menjadi subjek penelitian maka penulis membuat definisi koseptual tentang apa yang menjadi dasar penulis selama meneliti, yaitu: implementasi, model pembelajaran kontekstual, dan akhlak kemandirian belajar.

##### **1. Implementasi**

Istilah implementasi (*implementation*) yang berarti pelaksanaan berasal dari konsep Bloom.<sup>6</sup> Implementasi mencakup digunakannya abstraksi dalam situasi yang khusus dan konkret. Abstraksi yang diterapkan dapat berbentuk prosedur atau teori yang harus dilaksanakan. Merujuk pada penjelasan di atas, bahwa yang dimaksud dengan implementasi dalam penulisan ini adalah dilaksanakannya/dituangkannya pembelajaran kontekstual pada proses belajar mengajar akhlak untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di MAN 1 Pontianak secara teratur, terencana, terarah, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

##### **2. Pembelajaran Kontekstual**

Komalasari menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan

---

<sup>6</sup> S.B. Bloom, *Taxonomy of Educational Obyektives* (New York: David Mc. Kay Company, Inc., 1956), h. 120.



pekerja.<sup>7</sup> Dengan demikian, pembelajaran kontekstual, siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata.

### 3. Kemandirian Belajar

Steinberg menyatakan “kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku secara seorang diri”.<sup>8</sup> Kemandirian pada masa remaja ditunjukkan dengan bertindak laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri dan mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri. Johnson menyatakan bahwa pembelajaran mandiri adalah suatu proses belajar yang mengajak siswa melakukan tindakan mandiri yang melibatkan terkadang satu orang biasanya satu kelompok. Tindakan mandiri itu dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan siswa sehari-hari sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang bermakna.<sup>9</sup>

## E. Pembahasan dan Analisis Pembelajaran Kontekstual

### 1. Kondisi Nyata Pembelajaran Akhlak Sebelum Tindakan

Berikut ini akan penulis paparkan hasil dan pembahasan mengenai implementasi model pembelajaran kontekstual di kelas XI jurusan Ilmu Agama Islam MAN 1 Pontianak baik sebelum maupun sesudah dilakukan uji coba penelitian melalui model pembelajaran akhlak kemandirian.

Kondisi awal pembelajaran akhlak di MAN 1 Pontianak masih dilakukan dengan cara tradisional, dimana materi yang disajikan oleh guru mata pelajaran akhlak hanya dengan metode ceramah dan tanya jawab. Sumber belajar terfokus pada guru (*teacher centered*), serta kurang melibatkan peserta didik. Jika merujuk pada hasil riset yang diungkapkan oleh Balitbang Diknas,<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> K Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), h. 6.

<sup>8</sup> L. Steinberg, *Adolescence*, Edisi keenam (Boston: Mcgraw-Hill Companies, 2002), h. 290.

<sup>9</sup> B. E. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (California : Corwin Press, Inc., 2002), h. 83.

<sup>10</sup> Balitbang Diknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas Balitbang Puskur, 2010), h. 26.

otak manusia/siswa tidak mampu berkonsentrasi menerima informasi melalui ceramah guru lebih dari 10 menit. Tetapi kondisi awal malah menunjukkan bahwa guru terus berceramah selama 30-40 menit sisanya dihabiskan untuk mencatat buku sampai habis. Selain itu sistem pembelajaran konvensional ini masih sangat teoritis dan kurang mengaitkan kompetensi pengamalan yang hendak dicapai dengan konteks kehidupan nyata.

Temuan lain sebelum menggunakan model pembelajaran baru adalah media pembelajaran yang kurang kondusif dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan. Siswa dari awal sampai akhir jam pertemuan hanya terfokus pada media papan tulis. Sehingga mereka tidak dapat mengembangkan temuan-temuan baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan dunia nyata. Selain itu, pada sistem penilaian di kelas, guru hanya merujuk pada produk bukan pada proses. Hal ini menyebabkan *asesment* kinerja siswa menjadi kurang siap dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi sehari-hari (bersifat kontekstual).

Strategi pembelajaran konvensional tersebut menyebabkan siswa pada umumnya kurang mandiri dalam belajar, dengan indikasi siswa pasif, karena hanya mendengarkan penjelasan guru, kurang analisis, kritis, dan logis dalam menemukan dan mengkonstruksi pembelajarannya. Siswa belum sepenuhnya fokus pada pembelajaran, kurang terlatih melakukan tanya jawab, kurang terlatih bekerja sama dalam memecahkan masalah, kurang terlatih dalam merefleksi dan mengevaluasi pembelajarannya. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya tingkat kemandirian belajar siswa, yang hanya mencapai score 3506 atau rata-rata 120.89 dari total 29 siswa atau hanya mencapai 47.46% dari 100% total persentase nilai maksimal yang ada dari sebaran angket yang penulis lakukan saat penelitian.

Selain itu, daya serap siswa masih rendah yang dibuktikan dengan hasil belajar siswa pada saat dilakukan tes terhadap pengetahuan dasar mengenai aplikasi materi akhlak dalam kehidupan nyata yang telah disampaikan oleh guru. Dimana tingkat pemahaman siswa mencapai score 2505 atau rata-rata 86.37 dari 2900 score maksimum yang biasa dicapai dalam penilaian kognitif dalam pembelajaran akhlak.

## 2. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan implementasi model pembelajaran, sangat jelas hasil yang diharapkan yaitu berpakemandirian siswa yang meningkat terus dalam setiap siklus. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran kontekstual, siswa memiliki kebebasan untuk berkeaktifitas dan beraktivitas sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, baik secara individu maupun bersama teman-teman dalam kelompoknya, sehingga melalui pembelajaran kontekstual, siswa dapat terbina akhlak kemandiriannya. Kemandirian siswa dapat dilihat dari aktivitas melalui komponen-komponen pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut :

### a. *Konstruktivisme*

Menurut Dikdasmen,<sup>11</sup> konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pada pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan yang dibangun oleh manusia bukanlah hanya seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat.

Dalam hal ini, berdasarkan hasil uji coba di MAN 1 Pontianak siswa mampu mengaplikasikan 12 item konstruktivisme pembelajaran yang meliputi; (1) Keaktifan siswa dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran; (2) Membangun pemahaman siswa secara mandiri dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal; (3) “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan; (4) Merasakan langsung manfaat pembelajaran yang mempunyai pengalaman; (5) Bekerjasama dengan tim; (6) Siswa mampu mengaitkan materi dengan dunia nyata; (7) Membangun pengetahuan awal dengan materi yang dipelajari; (8) Siswa diberi peluang dan dihargai dalam PBM; (9) Guru hanya sebagai fasilitator dalam PBM; (10) Guru menggunakan berbagai teknik dalam PBM; (11) Lingkungan belajar bersifat dinamis; dan (12) Guru dan siswa terdorong lebih kreatif melakukan percobaan teknik untuk pembelajaran baru.

Selain itu, berdasarkan hasil penilaian terhadap tatap muka

---

<sup>11</sup> Dirjen Dikdasmen Depdiknas RI, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)* (Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2002), h. 11.

pertama di Kelas XI Jurusan Ilmu Agama Islam (IAI), setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis akhlak kemandirian, dapat dikemukakan bahwa jumlah score yang diperoleh pada tahap awal penerapan model pembelajaran kontekstual hanya mencapai 22 poin atau rata-rata 36% dari 60 score maksimum atau 100 persen total perolehan maksimum. Selain itu, pada tahap awal penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis akhlak kemandirian, pola pengajaran pada tahap pertama lebih banyak terpusat pada guru (*teacher centered*), pemberian penguatan tidak banyak dilakukan oleh guru dan guru masih mengajarkan pola pembelajaran yang masih konvensional. Seharusnya proses pembelajaran tersebut, berpusat pada siswa (*student centered*), dengan kata lain guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapatnya yang disajikan kepada mereka.

Namun selanjutnya terjadi perubahan pada pertemuan tahap kedua dengan score perolehan observasi pembelajaran konstruktivisme menjadi 32 poin atau meningkat sebanyak 10 poin yang setara dengan 53% dan 100% total perolehan nilai maksimal. Dilanjutkan dengan tahap ketiga yang meningkat menjadi 43 atau setara dengan 71% dan pada pertemuan tahap keempat tindakan menjadi 55 poin atau 91% dan 100% nilai maksimum. Berdasarkan hasil temuan ini maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan pembelajaran konstruktivisme sebesar 33 poin dari tahap pertama sampai akhir tindakan yang sebelumnya hanya sebesar 22 poin atau setara dengan 36% menjadi 55 poin atau 91%.

#### **b. Menemukan (*Inquiri*)**

Menurut Sanjaya,<sup>12</sup> *inquiri* adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta dari hasil mengingat, akan tetapi hasil dari proses pembelajaran menemukan sendiri.

Pada komponen model pembelajaran, *inquiry* yang dilakukan oleh guru pada tahap pertama sampai akhir pertemuan

---

<sup>12</sup> W. Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 119.

telah memenuhi 8<sup>13</sup> (delapan) item penilaian yang diantaranya: (1) Guru menugaskan siswa untuk menemukan jawaban atau penyelesaian permasalahan dalam sajian materi; (2) Guru memberikan bimbingan pada saat siswa dalam menghubungkan ide-ide atau teori untuk mendapatkan konsep; (3) Guru membimbing siswa untuk menganalisis, mengevaluasi ide dan preposisi; (4) Guru membimbing siswa untuk merefleksikan validitas data, memproses dan membuat kesimpulan; (5) Guru menyuruh salah satu siswa menyampaikan hasil pekerjaannya secara bergantian dalam kelompok; (6) Guru menyuruh siswa melengkapi pekerjaan temannya yang belum lengkap; (7) Guru menyuruh siswa lain menilai pekerjaan siswa yang tampil dan menyuruh siswa menyimpulkan jawaban yang benar; (8) Guru menyampaikan materi dalam bentuk rumusan masalah.

Berdasarkan hasil temuan pada tahap pertama sampai tahap terakhir komponen inquiry di tahap pertama score perolehan yang dicapai hanya berada pada nilai 15 poin atau 37% dari 40 poin score maksimum atau 100% nilai maksimal yang dapat diperoleh. Sedangkan pada tahap kedua meningkat menjadi 20 poin atau 50%, pada tahap ketiga menjadi 28 poin atau 70 % dan di tahap ke empat menjadi 36 atau 90% dari 40 poin score perolehan maksimal atau 100%.

### **c. Questioning (Bertanya)**

Syaiful mengemukakan bahwa bertanya merupakan kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa.<sup>14</sup> Bertanya diterapkan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, dan siswa dengan guru. Kegunaan bertanya adalah untuk menggali informasi, mengecek pemahaman, membangkitkan respon pada siswa, memfokuskan perhatian siswa dan membangkitkan lebih banyak pertanyaan dari siswa serta menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

---

<sup>13</sup> D.D. Oka, *Neighborhood Sebagai Sumber Pembelajaran Bahasa Inggris* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Dir. SLTP. Proyek Peningkatan SLTP, 2002), h. 5-6.

<sup>14</sup> S. Syaful, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 203.

Pada implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis akhlak kemandirian khususnya pada komponen questioning. Terdapat 9<sup>15</sup> (Sembilan) item penilaian yang telah terealisasi di lapangan yang mencakup: (1) Pertanyaan yang dilakukan oleh guru adalah untuk mengecek pengetahuan awal siswa; (2) Kegiatan tanya jawab lebih banyak dibandingkan dengan mendengar; (3) Terjadinya tanya jawab antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa pada PBM; (4) Pertanyaan yang dilakukan menggiring dalam pencapaian tujuan pembelajaran; (5) Pertanyaan guru untuk membangkitkan respon siswa; (6) Pertanyaan yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi; (7) Pertanyaan yang dilakukan oleh guru adalah untuk memfokuskan perhatian siswa; (8) Pertanyaan yang dilakukan oleh guru bersifat menyebar atau terbuka; dan (9) Kalimat tanya yang dibuat guru singkat dan jelas sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas. Pada kegiatan ini pula maka yang hendak dipantau adalah bagaimana guru mengkonstruksi pengetahuan awal siswa dengan pengetahuan yang akan dipelajari dengan cara melibatkan siswa mencari informasi yang luas sesuai dengan materi yang disampaikan melalui pertanyaan-pertanyaan (*questioning*)

Pada tahap pertama penelitian, score yang diperoleh sebesar 15 poin atau 37% dari score maksimum 45 poin atau 100%. Sedangkan pada tahap kedua, angka ini meningkat menjadi 20 poin atau mengalami kenaikan sebesar 5 poin dari score sebelumnya yang berarti setara dengan 50%, dilanjutkan pada tahap ketiga yang mencapai 28 poin atau 70% dan tahap keempat menjadi 36 poin atau 90%. Sehingga dari pertemuan pertama sampai terakhir, telah terjadi peningkatan sebesar 21 poin dari yang sebelumnya hanya 15 atau 37% menjadi 36 atau 90%.

#### **d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)**

Yatim mengungkapkan bahwa dalam kelas kontekstual, guru selalu disarankan melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok. Konsep masyarakat belajar, pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok

---

<sup>15</sup> Oka, *Neighborhood Sebagai Sumber Pembelajaran*, h. 2.

belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah.<sup>16</sup>

Pada poin ini, terdapat enam item penilaian yang meliputi; (1) Guru menempatkan siswa pada kelompok berdasarkan variasi kemampuan, (2) Guru mengontrol jalannya kegiatan pada semua kelompok, (3) Guru mengatur dalam pembagian tugas kerja dalam kelompok, (4) Guru membimbing kegiatan belajar siswa, (5) Guru memfasilitasi pembentukan kelompok, dan (6) Menghargai setiap hasil kerjasama siswa, baik dalam penilaian dan publikasi.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil observasi penelitian, diperoleh data peningkatan dari komponen masyarakat belajar, yakni: Pada tahap pertama score perolehan baru mencapai 12 poin atau setara dengan 40% dari 30 poin atau 100% perolehan score maksimal. Dilanjutkan dengan tahap kedua yang meningkat menjadi 18 poin atau 60%, pada tahap ketiga 25 poin atau 83.33% dan pada tahap ke empat atau terakhir meningkat menjadi 29 poin atau setara dengan 96.99% dari 30 poin atau 100% score perolehan maksimal. Dengan kata lain, dari tahap pertama penelitian sampai tahap terakhir telah terjadi peningkatan sebesar 17 poin atau dari 12 poin atau 40% menjadi 29 poin atau 96.99%.

#### ***e. Modeling***

*Modeling* menurut Sanjaya adalah komponen modeling dalam pembelajaran adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa.<sup>18</sup> Oka menjelaskan tentang peran guru dalam *modeling* adalah sebagai berikut: (1) Guru memberikan contoh dalam cara membuat perumusan masalah, cara mengumpulkan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan; (2) Guruberakhlak mulia dalam berpakaian, berkata-kata dengan bahasa yang santun, menyelesaikan masalah dengan siswa dengan cara yang santun, dan

---

<sup>16</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Pena Mas Publisher, 2010), h. 172.

<sup>17</sup> Ibrahim, *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Sebagai Upaya Pembentukan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendiknas Balitbang Puskur, 2010), h. 48.

<sup>18</sup> Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum*, h.120.



bersikap sopan terhadap siswa; (3) Guru melibatkan salah seorang siswa untuk menjadi *modeling* dalam presentasi atau melakukan uji coba atau memperagakan sesuatu; dan (4) Guru mendatangkan ahli yang relevan dengan materi pelajaran ke kelas.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil observasi terhadap komponen pemodelan dalam penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis akhlak kemandirian di kelas XI jurusan Ilmu Agama Islam MAN 1 Pontianak, diketahui bahwa pada tahap pertama kegiatan diperoleh score sebesar 15 poin atau 50% dari 30 poin atau 100% score maksimal, pada tahap kedua meningkat menjadi 22 poin atau 73.33%, tahap ketiga 25 poin atau 83.33% dan pada tahap keempat atau terakhir pertemuan terjadi peningkatan sebesar 28 poin atau 93.33%. Dengan kata lain, dari tahap pertama pertemuan sampai pada tahap terakhir, telah terjadi peningkatan sebesar 13 poin atau dari 15 atau 50% menjadi 28 atau 93.33% dari 30 atau 100% nilai score maksimal.

#### ***f. Refleksi***

Menurut Sanjaya, *refleksi* adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses *refleksi*, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.<sup>20</sup>

Hasil revisi inilah yang merupakan pengayaan dari pengetahuan sebelumnya. Dan pada penelitian ini ada empat item<sup>21</sup> penilaian yang meliputi: (1) Mencatat hal-hal penting / rangkuman sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disepakati bersama dalam proses pembelajaran, (2) Memberikan penekanan pada konsep yang harus dikuasai siswa, (3) Memberi atau mempersilakan siswa untuk mencatat rangkuman yang telah ditulis, dan (4) Menanyakan kembali tentang apa-apa yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran.

---

<sup>19</sup> Oka, *Neighborhood*, h. 2.

<sup>20</sup> Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi*, h. 122.

<sup>21</sup> Dirjen Dikdasmen, *Pendekatan Kontekstual*, h. 7.



Dari hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran akhlak kelas XI jurusan Ilmu Agama Islam, maka diperoleh informasi pada tahap pertama score perolehan yang didapat sebesar 8 poin atau setara dengan 40% dari 20 poin atau 100% score maksimal. Dilanjutkan pada tahap kedua diperoleh score 10 poin atau 50%, pada tahap ketiga 14 atau 70% dan pada tahap terakhir atau tahap keempat diperoleh score 18 poin atau 90%. Sehingga dari tahap pertama sampai pada tahap terakhir telah terjadi peningkatan sebesar 10 poin dibandingkan dengan tahap sebelumnya.

### **3. Hasil peningkatan kemandirian belajar pada pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa**

Peningkatan pembelajaran kontekstual adalah sebelum implementasi model pembelajaran kontekstual, kemandirian belajar siswa belum tampak pada arah peningkatan akhlak kemandirian dalam belajar, namun setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual terjadi peningkatan yang signifikan. Peningkatan kemandirian dalam empat siklus sebagai berikut :

#### **a. Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Siklus 1 :**

- 1) Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran konstruktivisme masih rendah, yaitu dalam mengkonstruksi pembelajarannya sendiri, siswa masih bingung dalam mencari dan menemukan bahan-bahan dan sumber-sumber belajar, menyusun rencana pengumpulan data, dan menemukan strategi belajar yang tepat.
- 2) Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran inquiri masih rendah. Siswa masih bingung dan hanya menjalankan instruksi dari guru dalam membangun makna berdasarkan pengetahuan sebelumnya, menyusun data, menganalisis data, membuat kesimpulan, dan mengidentifikasi masalah yang perlu dipecahkan.
- 3) Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran questioning masih dalam kategori rendah, karena siswa belum terbiasa melakukan kegiatan tanya jawab atau questioning.

- 4) Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran learning community masih dalam kategori rendah, misalnya belum dapat bekerja sama dan kurang berpartisipasi dalam kerja kelompok, masih adanya dominasi antara siswa, kurang terjadi diskusi kelompok, siswa masing-masing bekerja sesuai dengan tugasnya, dan belum adanya bimbingan dari siswa yang lebih mandiri.
- 5) Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran modeling masih dikategorikan rendah. Karena siswa tidak biasa belajar dengan contoh model dalam pembelajaran, misalnya siswa belum dapat tampil sebagai model yang baik dalam pembelajaran.
- 6) Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran refleksi masih dikategorikan rendah, karena guru tidak membiasakan siswa melakukan refleksi dalam pembelajaran, siswa masih bingung merefleksi pembelajarannya, menyampaikan apa yang baru diperoleh dalam pembelajaran, dan menyimpulkan hasil pembelajaran.
- 7) Berdasarkan hasil penilaian terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI jurusan Ilmu Agama Islam (IAI), setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual dikemukakan bahwa jumlah score yang diperoleh siswa pada tahap awal/siklus mencapai 4213 atau rata-rata 145.27 dari 7395 score maksimum atau 56.97 persen total perolehan maksimum. Selain itu, terdapat peningkatan nilai rata-rata tatap muka dari pra-tindakan yang hanya mencapai rata-rata 120.89 menjadi 145.27 atau meningkat sebesar 24.37 poin.

#### **b. Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Siklus 2:**

- 1) Kemandirian belajar siswa dalam konstruktivisme sudah menunjukkan sedikit peningkatan, yaitu siswa sudah dapat menemukan dan mengemukakan idenya sendiri, mulai memikirkan strategi belajar yang diinstruksikan kepada mereka, mengumpulkan data dari perpustakaan dan internet (pada siklus 1, siswa mencari data hanya terfokus di perpustakaan saja), sedikit bisa menemukan

dan mencari data sesuai materi, mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan tugasnya, sedikit bisa membangun makna belajar sendiri dan menerapkan materi yang dipelajarinya melalui perilaku di lingkungan sekolah dan rumah, sedikit terampil mengaitkan antara pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru yang dimilikinya, sedikit terampil menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengalamannya.

- 2) Kemandirian siswa dalam pembelajaran inquiry sudah menunjukkan sedikit peningkatan, yaitu siswa sedikit bisa mengolah data berdasarkan rangkuman dari sumber belajar, dapat mengidentifikasi masalah, sedikit-sedikit mengerti refleksi validasi data, memproses, dan membuat kesimpulan, mulai bisa menghubungkan ide-ide dan teori untuk mendapatkan konsep, sedikit terampil menentukan bagaimana mempresentasikan dan menjelaskan penemuan dalam bentuk penyajian data berupa laporan, bagan, tabel dan karya lain.
- 3) Kemandirian siswa dalam aktivitas belajar questioning sudah menunjukkan sedikit peningkatan, yaitu siswa sedikit terampil berdiskusi dengan teman-temannya memecahkan masalah berupa pertanyaan yang diajukan audiensi, mulai bersemangat mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman-teman untuk memperdalam pemahamannya, fenomena atau obyek, mempertajam atau menegaskan sesuatu permasalahan, berusaha mengetahui tentang sesuatu yang tidak diketahui, beberapa orang siswa mulai mengajukan pendapat sebagai masukan pada kelompok penyaji, dan beberapa siswa bersemangat menyanggah pendapat siswa lainnya.
- 4) Kemandirian dalam *learning community* sudah menunjukkan sedikit peningkatan, yaitu siswa sudah dapat bekerja sama dengan teman-temannya dalam *learning community*, siswa yang mandiri sedikit tidak mendominasi dalam *learning community*, sedikit nampak adanya diskusi dalam *learning community*, siswa mulai bisa bekerjasama dan menghargai pendapat temannya, dan mulai bersemangat bekerja

secara kooperatif dengan anggota kelompok lainnya.

- 5) Kemandirian belajar dalam pembelajaran modeling sudah menunjukkan sedikit peningkatan, yaitu siswa lain mulai mencobamencontoh penampilan penyaji dan teman-teman penyaji yang mengemukakan pendapat dengan baik, (dengan memberi perhatian pada siswa yang aktif) mulai berfikir, belajar dan bekerja mengenai apa yang dicontohkan oleh guru, mulai menyenangi perilaku akhlak mulia guru dalam bertutur kata, berbuat dan bertindak, mulaimencontoh dan mendemonstrasikan materi pelajaran yang telah diperagakan oleh teman-teman yang ditunjuk menjadi model.
- 6) Kemandirian siswa dalam pembelajaran refleksi sudah menunjukkan sedikit peningkatan, yaitu siswa sedikit terampil memikirkan, menelaah suatu kejadian tentang apa yang telah dipelajari, mulai bisa bersama temannya merefleksi pelajaran yang telah dipelajarinya, mulai ada keinginan menerapkan pengetahuanbaru yangditerimadalam kehidupan sehari-hari, mulai bisa mengkritisi dan menganalisis denganmenajamkan daya pikir, kritis dan berpikir ke tingkat lebih tinggi, mulai senangberinteraksi dan berbagi pengalaman dengan teman, bekerjasama dalam kelompok, mulai bisa belajar untuk mengevaluasi diri dan melakukan refleksi, mulai bersemangat belajar dan ingin belajar dengan mandiri, mulai yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan mulaimenerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Kemandirian belajar siswa telah menunjukkan angka peningkatan aktivitas yang cukup baik. Jika pada pertemuan tahap I score perolehan kemandirian belajar siswa hanya mencapai score 4213 poin dari 7395 score maksimum, maka pada tahap kedua terjadi peningkatan sebesar 26.75 atau menjadi 4989 yang berarti mencapai rata-rata 172.03 atau 67.46 persen dari 100% persentase maksimal perolehan nilai.

**c. Peningkatan pada siklus 3:**

- 1) Kemandirian siswa dalam pembelajaran konstruktivisme pada siklus ke-3 ini, lebih meningkat dan sedikit keterampilan dari siklus 2 yaitu adalah siswa sudah cukup terampil menemukan dan mengemukakan idenya sendiri, cukup terampil memikirkan strategi belajar dan membuat strategi belajar untuk memudahkan pencapaian tujuan belajar, cukup terampil mengumpulkan data dari perpustakaan dan internet, cukup terampil menemukan dan mencari data sesuai materi, cukup terampil mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan tugasnya berdasarkan instruksi dari guru, cukup terampil membangun makna belajar sendiri, cukup terampil menerapkan materi yang dipelajarinya melalui perilaku di lingkungan sekolah dan rumah, cukup terampil mengaitkan antara pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru yang dimilikinya, dan cukup terampil menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengalamannya.
- 2) Kemandirian siswa dalam pembelajaran inkuiri pada siklus ke-3 ini, menunjukkan lebih meningkat lagi dan sedikit terampil dari siklus 2, yaitu siswa cukup terampil mengolah data berdasarkan rangkuman dari sumber belajar, siswa cukup terampil mengidentifikasi masalah, siswa sudah sedikit-sedikit mengerti refleksi validasi data, memproses, membuat kesimpulan, siswa cukup terampil menghubungkan ide-ide dan teori untuk mendapatkan konsep, siswa cukup terampil menentukan bagaimana mempresentasikan dan cukup terampil menjelaskan penemuan dalam bentuk penyajian data berupa laporan, bagan, tabel dan karya lain.
- 3) Kemandirian siswa dalam pembelajaran questioning pada siklus ke-3 ini, menunjukkan lebih meningkat lagi dan sedikit terampil dari siklus 2. Peningkatan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran questioning adalah siswa cukup terampil berdiskusi dengan teman-temannya memecahkan masalah berupa pertanyaan yang diajukan audiens, siswa cukup terampil mengajukan pertanyaan

kepada guru atau teman-teman untuk memperdalam pemahamannya, siswa cukup terampil mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman-teman terhadap suatu fenomena atau obyek, siswa cukup terampil dan kritis mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman-teman untuk mempertajam atau menegaskan sesuatu permasalahan, siswa cukup terampil mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman-teman untuk mengetahui tentang sesuatu yang tidak diketahui, siswa cukup terampil mengajukan pendapat sebagai masukan pada kelompok penyaji, dan siswa cukup terampil menyanggah pendapat siswa lainnya.

- 4) Kemandirian siswa dalam pembelajaran learning community pada siklus ke-3 ini, menunjukkan lebih meningkat lagi dan sedikit terampil dari siklus 2. Peningkatan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran learning community adalah siswa cukup terampil bekerja sama dengan teman-temannya dalam learning community, siswa yang mandiri tidak lagi mendominasi dan mulai terampil membimbing siswa yang kurang mandiri dalam learning community, siswa cukup terampil dalam diskusi learning community, siswa cukup terampil bekerjasama dan menghargai pendapat temannya, siswa bersemangat dan cukup terampil bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya.
- 5) Kemandirian siswa dalam pembelajaran modeling pada siklus ke-3 ini, menunjukkan lebih meningkat lagi dan sedikit terampil dari siklus 2, yaitu siswa lain cukup terampil mencontoh penampilan penyaji dan teman-teman penyaji yang mengemukakan pendapat dengan baik, siswa juga cukup terampil berfikir, belajar dan bekerja mengenai apa yang dicontohkan oleh guru, siswa mulai menyenangi dan cukup terampil mencontoh perilaku akhlak mulia guru dalam bertutur kata, berbuat dan bertindak, siswa cukup terampil mencontoh dan mendemonstrasikan materi pelajaran yang telah diperagakan oleh teman-teman yang ditunjuk menjadi model.

- 6) Kemandirian siswa dalam pembelajaran refleksi pada siklus ke-3 ini, menunjukkan lebih meningkat lagi dan sedikit terampil dari siklus 2. Peningkatan pembelajaran refleksi pada siklus ke-3 ini adalah siswa cukup terampil memikirkan, menelaah suatu kejadian tentang apa yang telah dipelajari, siswa cukup terampil bersama temannya merefleksikan pelajaran yang telah dipelajarinya, siswa ingin menerapkan pengetahuan baru yang diterima dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik lagi, siswa cukup terampil mengkritisi dan menganalisis dengan menajamkan daya pikir, lebih kritis dan berpikir ke tingkat lebih tinggi, siswa senang dan cukup terampil berinteraksi serta berbagi pengalaman dengan teman, bekerjasama dalam kelompok, belajar untuk mengevaluasi diri dan melakukan refleksi, siswa bersemangat belajar dan cukup terampil belajar mandiri, siswa sangat yakin dengan kemampuannya yang dimiliki dan mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya, dan siswa cukup terampil menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Dari pengamatan terhadap pertemuan ketiga ini dapat diketahui adanya peningkatan score nilai kemandirian belajar tahap III sebesar 5605 atau meningkat 21.24 poin dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya atau menjadi 75.79% dari 100% nilai score maksimal. Dengan demikian, maka pada tahap III ini nilai rata-rata kemandirian siswa yang diperoleh siswa mencapai 193.27 poin. Sedangkan nilai kognitif pembelajaran akhlak kontekstual pada tahap III ini mencapai rata-rata 97.24 yang sebelumnya hanya mencapai 94.65 poin.

**d. Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa pada siklus 4:**

- 1) Kemandirian siswa dalam pembelajaran konstruktivisme pada siklus ke-4 ini, lebih meningkat lagi dari siklus 3. Peningkatan kemandirian siswa dalam pembelajaran konstruktivisme tersebut adalah siswa sudah terampil menemukan dan mengemukakan idenya sendiri, siswa sudah terampil memikirkan strategi belajar untuk memudahkan pencapaian tujuan belajar, siswa sudah

terampil mengumpulkan data dari perpustakaan dan internet, siswa sudah terampil menemukan dan mencari data sesuai materi, siswa sudah terampil mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan tugasnya, siswa sudah terampil membangun makna belajar sendiri, siswa sudah terampil menerapkan materi yang dipelajarinya melalui perilaku di lingkungan sekolah dan rumah, siswa sudah terampil mengaitkan antara pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru yang dimilikinya, dan siswa sudah terampil menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengalamannya.

- 2) Kemandirian siswa dalam pembelajaran inquiri pada siklus ke-4 ini, lebih meningkat lagi dari siklus 3 dan siswa-siswa sudah terampil mandiri dalam belajar, yaitu terampil mengolah data berdasarkan rangkuman dari sumber belajar, terampil mengidentifikasi masalah, siswa mengerti refleksi validasi data, memproses, membuat kesimpulan, siswa terampil menghubungkan ide-ide dan teori untuk mendapatkan konsep, terampil menentukan bagaimana mempresentasikan dan terampil menjelaskan penemuan dalam bentuk penyajian data berupa laporan, bagan, tabel dan karya lain.
- 3) Kemandirian siswa dalam pembelajaran questioning pada siklus ke-4 ini, lebih meningkat lagi dari siklus 3. Siswa-siswa sudah memiliki keterampilan dalam kemandirian belajar, yaitu terampil berdiskusi dengan teman-temannya dalam memecahkan masalah berupa pertanyaan yang diajukan audiensi, terampil mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman-teman untuk memperdalam pemahamannya, terampil mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman-teman terhadap suatu fenomena atau obyek, terampil dan kritis mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman-teman untuk mempertajam atau menegaskan sesuatu permasalahan, terampil mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman-teman untuk mengetahui tentang sesuatu yang tidak diketahui, terampil mengajukan pendapat sebagai masukan



pada kelompok penyaji, dan terampil menyanggah pendapatsiswa lainnya.

- 4) Kemandirian siswa dalam pembelajaran learning community pada siklus ke-4 ini, lebih meningkatlagi dari siklus 3. Siswa-siswa sudahmemiliki keterampilan dalam kemandirian belajar yaitu terampil bekerja sama dengan teman-temannyadalam learning community, siswa yang mandiri tidak mendominasi dan terampil membimbing siswa yang kurang mandiri dalam learning community, terampil dalam diskusi learning community, siswa sudah terampil bekerjasama dan menghargai pendapat temannya, dan terampil bekerja secarakooperatif dengan para anggota kelompok lainnya.
- 5) Kemandirian siswa dalam pembelajaran modeling pada siklus ke-4 ini, lebih meningkatlagi dari siklus 3 dansiswa-siswa sudahmemiliki keterampilan dalam kemandirian belajar yaitu terampilmencontoh penampilan penyaji dan teman-temanpenyaji yangmengemukakanpendapat dengan baik, terampil berfikir, belajar dan bekerja mengenai apa yang dicontohkan oleh guru, terampil mencontohprilaku akhlak mulia guru dalam bertutur kata, berbuat dan bertindak, terampil mencontoh dan mendemonstrasikan materi pelajaran yang telah diperagakan oleh teman-teman yang ditunjuk menjadi model.
- 6) Kemandirian siswa dalam pembelajaran refleksi pada siklus ke-4 ini, lebih meningkatlagi dari siklus 3 dansiswa-siswa sudahmemiliki keterampilan dalam merefleksi belajar yaitusiswa sudah terampil memikirkan, menelaah suatu kejadian tentang apa yang telah dipelajari, terampil bersama temannya merefleksi pelajaran yang telah dipelajarinya, menerapkan pengetahuanbaru yangditerimadalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik lagi, terampil mengkritisi dan menganalisis dengan menajamkan daya pikir, lebih kritis dan berpikir ke tingkat lebih tinggi, siswa senang dan terampilberinteraksi serta berbagi pengalaman dengan teman, bekerjasama dalam kelompok, belajar untuk mengevaluasi diri, siswa sangat

bersemangat dan sangat yakin dengan kemampuannya yang dimiliki dalam mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya.

- 7) Berdasarkan hasil penilaian terhadap nilai tatap muka siswa pada pertemuan terakhir atau tahap IV telah terjadi peningkatan ke arah pembelajaran kontekstual. Hal ini dapat terlihat dari semakin tingginya score rata-rata kemandirian belajar yang diperoleh siswa pada tahap akhir pertemuan yang mencapai 215.13 dari score maksimum sebesar 255 poin atau mencapai rata-rata 84.36% dari 100% score maksimum. Peningkatan yang terjadi dari tahap III sampai tahap IV adalah 21.86 poin, dan jika dibandingkan dengan tahap pra penggunaan model pembelajaran kontekstual berbasis akhlak kemandirian, maka telah terjadi peningkatan yang signifikan yang sebelum pra kegiatan hanya berada pada score 3506 atau rata-rata 120.89 atau 47.41% dari score maksimum 7395 poin atau 100%, pada tahap keempat setelah menggunakan akhlak kemandirian bertambah sebesar 94.24 poin atau menjadi 6239 dengan rata-rata 215.13 yang setara dengan 84.36%

## F. Penutup

Kondisi nyata pembelajaran akhlak saat ini dikategorikan rendah dikaji dari kemandirian belajar, sehingga siswa kurang kreatif, tidak biasa berpikir analisis dan mengemukakan pendapat dalam belajar, belum sepenuhnya mencurahkan perhatiannya pada pelajaran, dan daya serap siswa terhadap pelajaran masih rendah. Pembelajaran kontekstual mampu menjadikan siswa berakhlak mandiri dalam melakukan:

- a. Konstruktivisme, yaitu mampu merancang dan mengkonstruksi pengetahuannya dan menghubungkannya dengan kehidupannya.
- b. Inquiri, yaitu mencari dan menemukan pengetahuannya sendiri melalui proses berpikir kritis, sistematis, analisis, dan logis.
- c. Questioning, yaitu mampu melakukan tanya jawab berdasarkan proses berpikir kritis, sistematis, analisis, dan logis.

- d. Learning community, yaitu mampu memecahkan masalah bersama dalam bentuk komunitas kelompok belajar.
- e. Modeling, yaitu mampu menganalisis dan mencontoh model, serta dapat menjadikan dirinya sebagai model dalam belajar.
- f. Refleksi, yaitu mampu berpikir, menelaah, mengaitkan pengetahuan awal dengan pengetahuan baru yang diterimanya, sehingga siswa merasakan makna pengetahuan baru yang diterimanya dan mampu menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata.
- g. Authentic assessment, yaitu mampu melakukan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajarannya serta melakukan feedback dalam pembelajarannya.

Selain itu, model pembelajaran kontekstual telah mampu meningkatkan aktivitas kemandirian belajar siswa. Peningkatan kemandirian belajar siswa melalui pembelajaran kontekstual dengan komponen konstruktivisme, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modeling*, refleksi, dan *authentic assessment* pada tahap 1 (kemandirian siswa berdasarkan instruksi guru), tahap 2 (siswa mulai mandiri dalam belajar), tahap 3 (siswa cukup terampil belajar mandiri), dan tahap 4 (siswa sudah terampil belajar mandiri). Sedangkan hasil persentase kemandirian siswa pada pra-tindakan, score keseluruhan yang diperoleh 47.41% dari score maksimum 6239 atau 100%. Pada tahap ke-1 terjadi peningkatan sebesar 56.97%. Tahap ke-2 meningkat menjadi 67.46%. Tahap ke-3 terjadi peningkatan 75.79% dari persentase score maksimal 100%, dan pada tahap ke-4 terjadi peningkatan 84.36% nilai rata-rata 29 orang siswa

Dengan demikian melalui pembelajaran kontekstual, siswa mampu merancang dan mengkonstruksi pengetahuannya, melakukan tanya jawab berdasarkan berpikir kritis, sistematis, analisis, dan logis, memecahkan masalah bersama dalam bentuk komunitas kelompok belajar, menelaah pengetahuan yang diterima, melakukan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajarannya, dan menerapkan pengetahuan yang diterima.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., dan Asrori, M. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Balitbang Diknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas Balitbang Puskur, 2010.
- Bloom, S.B. *Taxonomy of Educational Obyektives*. New York: David Mc. Kay Company Inc., 1956.
- Dirjen Dikdasmen Depdiknas RI. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2002.
- Johnson, B. E. *Contextual Teaching and Learning*. California : Corwin Press Inc., 2002.
- Komalasari, K. *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : PT Raja Grafindo, 2005.
- Oka, D.D. *Neighborhood Sebagai Sumber Pembelajaran Bahasa Inggris*. Dirjen Dikdasmen Dir. SLTP. Proyek Peningkatan SLTP, 2002.
- Riyanto, Y. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Impelementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Pena Mas Publisher, 2010.
- Sanjaya, W. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Steinberg, L. *Adolescence*. Edisi keenam. Boston: Mcgraw-Hill

Companies, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2001.

Sujono, A., *Pengantar Evauasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 1999.

Syaful, S. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2010.

